

**PERSEPSI WARGA MUHAMMADIYAH KOTA PADANG  
TERHADAP SKB 3 MENTERI TENTANG AHMADIYAH**

**SKRIPSI**

Oleh:

**ADE KURNIAWAN**

**BP. 02 193 043**



**JURUSAN ILMU POLITIK  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2008**

## ABSTRAK

**Ade Kurniawan, 02 193 043, Persepsi Warga Muhammadiyah Kota Padang Terhadap SKB 3 Menteri Tentang Ahmadiyah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, Juli-Desember 2008, 85 halaman, 20 buku, 8 artikel, 5 koran, 4 artikel internet.**

Penelitian ini menjelaskan mengapa terjadi perbedaan persepsi di kalangan warga Muhammadiyah kota Padang terhadap SKB 3 Menteri tentang Ahmadiyah. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini konsep tentang persepsi, konsep identitas serta konsep organisasi kemasyarakatan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan tipe eksplanatori. Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan wawancara langsung tidak berstruktur, serta dokumentasi.

Dari penelitian yang dilakukan di lapangan, ditemukan data bahwa persepsi warga Muhammadiyah kota Padang terhadap SKB 3 menteri tentang Ahmadiyah ini dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok yaitu: kelompok pertama yang berpersepsi negatif, yaitu mereka yang melihat bahwa SKB ini tidak tegas serta masih akan menimbulkan gejolak di tengah masyarakat. Pendapat kedua, melihat SKB ini sudah cukup bagus dan merupakan persepsi yang cenderung moderat dalam melihat masalah ini. Kelompok ketiga memiliki persepsi yang lebih positif terhadap SKB ini, mereka melihat SKB ini sebagai sebuah langkah awal yang bagus dari pemerintah untuk menyelesaikan masalah ini.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Jemaat Ahmadiyah adalah suatu aliran pemikiran yang didirikan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad pada tahun 1889, sedangkan Misi Jemaat Ahmadiyah pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 1925. Masuknya paham Ahmadiyah ini ke Indonesia dilatarbelakangi oleh sikap keingintahuan beberapa pemuda Indonesia yang berasal dari pesantren/madrasah Thawalib, Padang Panjang, Sumatra Barat. Thawalib yang beraliran modern, berbeda dengan institusi-institusi Islam orthodox pada masa itu. Misalnya, para santrinya tidak hanya mendalami Bahasa Arab maupun Arab Melayu tetapi juga sudah diperkenankan membaca tulisan Latin.<sup>1</sup>

Zaini Dahlan, Abu Bakar Ayyub, dan Ahmad Nuruddin adalah tiga orang santri Thawalib yang berangkat untuk tujuan tersebut. Mereka sampai di Lahore (masa itu masih India, kini masuk wilayah Pakistan) pada tahun 1923. Dari Lahore mereka lebih dalam masuk ke Qadian dan berdialog dengan pimpinan Jemaat Ahmadiyah pada saat itu, Khalifatul Masih II, akhirnya mereka bai'at dan belajar di Qadian mendalami Ahmadiyah. Atas permohonan mereka kepada Khalifatul Masih II, maka dikirimlah utusan pertama Jemaat Ahmadiyah ke Indonesia pada tahun 1925. Yaitu Hz.Mlv.Rahmat Ali. Pertama-tama beliau

---

<sup>1</sup> [http://www.ahmadiyah.or.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=177&Itemid=80](http://www.ahmadiyah.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=177&Itemid=80).  
tgl akses 04 Juni 2008

masuk dari Aceh ke Tapaktuan. Tahun 1926 beliau menuju Padang. Dan tahun 1929 Jemaat Ahmadiyah sudah berdiri di Padang. Pada tahun 1930 beliau menuju Batavia/Jakarta, dan tahun 1932 Jemaat Ahmadiyah telah berdiri di Batavia/Jakarta. Mulai dari itu banyak jemaat/cabang-cabangnya berdiri di Jawa Barat dan kawasan-kawasan lainnya. Saat ini Jemaat Ahmadiyah Indonesia dengan 181 jemaat-lokalnya (cabang) telah berdiri di seluruh provinsi di Indonesia. Pusat Jemaat Ahmadiyah Indonesia sejak tahun 1935 berada di Jakarta. Dan pada tahun 1987 pindah ke Parung, Bogor.<sup>2</sup> Ahmadiyah adalah sebuah aliran pemikiran yang mempercayai turunnya seorang nabi di akhir zaman yaitu Mirza Ghulam Ahmad. Jemaat Ahmadiyah meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Almasih yang ditunggu-tunggu oleh umat Kristen; Imam Mahdi yang ditunggu-tunggu oleh umat Islam; dan Krishna yang dinanti-nantikan oleh umat Hindu.<sup>3</sup>

Kelompok ini telah berkembang selama kurang lebih 75 tahun di Indonesia, yang artinya mereka dapat bertahan selama 2 rezim pemerintahan otoriter yang pernah memerintah di Indonesia pada waktu tersebut dan selama jangka waktu tersebut tidak pernah keberadaan mereka mendapat sorotan bahkan dianggap sebagai aliran yang patut untuk diwaspadai atau lebih jauh lagi dilarang keberadaannya di Indonesia oleh pemerintah saat itu. Setelah era reformasi, dimana banyak aliran kepercayaan maupun gerakan-gerakan yang selama dua rezim sebelumnya mendapat tantangan dari pemerintah dapat mulai bangkit dan berkembang seiring dengan angin kebebasan dan demokrasi, tetapi sayangnya hal

---

<sup>2</sup>Ibid.

<sup>3</sup> Dikutip dari: Akidah Dan Tujuan Jemaat Ahmadiyah; Suvenir Peringatan Seabad Gerhana Bulan & Gerhana Matahari 1894-1994, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1994, h.46-47

tersebut tidak dirasakan oleh kelompok ini. Keberadaan mereka mulai diragukan bahkan dirasakan sebagai sebuah ancaman sehingga dimana-mana mulai timbul gejolak penolakan terhadap aliran ini. Walaupun selama ini warga Ahmadiyah menganggap mereka sebagai bagian dari umat Islam, mereka tetap menjalankan ibadah sesuai dengan yang ada dalam Islam seperti shalat, puasa, dll. Alasan utama yang dikemukakan oleh kelompok-kelompok yang menginginkan agar Ahmadiyah dilarang di Indonesia adalah bahwa sebagai sebuah kelompok yang mengaku sebagai bagian dari Islam, mereka memiliki perbedaan dalam hal keyakinan yang tidak mengakui Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir, melainkan Mirza Ghulam Ahmad.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang Ahmadiyah sebagai aliran sesat pada 29 Juli 2005 yang merupakan penegasan terhadap fatwa serupa yang pernah dikeluarkan oleh MUI pada 1 Juni 1980 bahwa Ahmadiyah adalah jamaat di luar Islam, sesat dan menyesatkan dan meminta agar pemerintah pada waktu itu agar meninjau kembali Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI JA/22/ 13, tanggal 31 Maret 1953 (Tambahan Berita Negara No. 26, tanggal 31- 1953) yang memberikan status badan hukum pada Ahmadiyah sebagai sebuah organisasi yang diakui di Indonesia secara hukum<sup>4</sup>, telah memicu berbagai pro dan kontra dalam masyarakat tentang keberadaan Ahmadiyah di Indonesia bahkan kemudian melahirkan tindakan anarkis terhadap warga Ahmadiyah di berbagai tempat di Indonesia yang terwujud dalam berbagai bentuk mulai dari tindakan intimidasi sampai pada pembakaran terhadap mesjid Ahmadiyah di beberapa daerah.

---

<sup>4</sup> [http://www.MUI.or.id/MUI\\_in/fatwa.php?id=33](http://www.MUI.or.id/MUI_in/fatwa.php?id=33), tgl akses 04 Juni 2008

## BAB VI

### PENUTUP

#### KESIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

Keberadaan Jamaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) telah memicu terjadinya berbagai pro dan kontra di tengah-tengah masyarakat. Lebih jauh lagi, masalah ini kemudian menyeret pihak-pihak yang bertentangan kedalam konflik yang berujung pada tindakan kekerasan seperti yang mencapai puncaknya pada peristiwa insiden 1 Juni di monas yang melibatkan FPI dan AKKBB. Melihat perkembangan tersebut akhirnya pada tanggal 9 Juni 2008 pemerintah mengeluarkan SKB 3 menteri yang intinya agar Jamaat Ahmadiyah Indonesia menghentikan syiarnya di Indonesia.

SKB yang ditandatangani Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Jaksa Agung ini dianggapi secara berbeda oleh masyarakat termasuk pada warga Muhammadiyah kota Padang. Beberapa pihak melihat bahwa SKB ini belum menyentuh pada inti persoalan yang sesungguhnya yaitu agar pemerintah membubarkan serta melarang keberadaan jamaat ahmadiyah di Indonesia. Mereka melihat SKB ini sebagai sebuah kebijakan yang dibuat oleh pemerintah yang penuh nuansa politis. Salah satu alasan mengapa kemudian mereka menilai SKB ini sangat bernuansa politis adalah bahwa SKB ini dikeluarkan setelah terjadinya insiden 1 juni 2008 di Monas, padahal sebelum kejadian tersebut pemerintah seolah-olah menunda-nunda mengeluarkan SKB tentang Ahmadiyah ini. Alasan lainnya mengapa SKB ini dipandang bernuansa politis adalah bahwa isi SKB ini

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku Teori

- Afadlal dkk. 2004. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta. LIPI Press.
- Asngari, Pang S. 1984. *Persepsi Direktur Penyuluhan Tingkat Keresidenan dan Kepala Penyuluhan Pertanian Terhadap Peranan dan Fungsi Lembaga Penyuluhan Pertanian di Negara Bagian Texas, Amerika Serikat*. Media Peternakan IX: 2 Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Asril, Zaili dkk. 2000. *Menyemangati Kembali Peran Muhammadiyah di Minangkabau*. Padang: YATJG.
- Fathoni, Muslih. 1994. *Faham Mahdi Syiah Dan Ahmadiyah Dalam Perspektif*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Gibson, James. 1986. *Organisasi Prilaku, Struktur dan Proses*. Diterjemahkan oleh Djoerban Wahid. Jakarta: Erlangga.
- Ginting, E.D.J. (1999). *Hubungan antara Persepsi terhadap Pengembangan Karir dengan Intensi Melakukan Kompetisi Kerja pada Karyawan*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. <http://usu-digitallibrary.net>.
- B.N Marbun. 2007. *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Miftah Thoha. 2002. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Peter Salim. 2002. *The Contemporary – English – Indonesia Dictionary*. Modern English Pers.
- Rahmad Jalaluddin. 1998. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soeroso, 2002, *Pengantar Ilmu Hukum*, Sinar Grafika, Jakarta
- Suwarno. 2001. *Muhammadiyah Sebagai Oposisi*. Yogyakarta: UII Press.
- Wilder, D.A. (2000). *Intergroup Contact: The Typical Member and The Exception*.